

# NAMA GALARAN (JULUKAN) PADA MASYARAKAT BANJAR DI KAMPUNG MANDI KAPAU KECAMATAN KARANG INTAN

*Nickname on Banjar Society in Mandi Kapau Village Karang Intan Subdistrict*

**Jahdiah**

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani Km. 32 Loktabat Utara, Banjarbaru, Kalimantan Selatan

Pos-el: diah.banjar@yahoo.co.id

**Abstrak:** Nama *galaran* (julukan) adalah nama yang biasa digunakan untuk memanggil seseorang, baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian ini secara khusus membahas apa saja nama panggilan atau *galaran* yang digunakan pada masyarakat Banjar. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk nama julukan atau *galaran* yang digunakan dalam masyarakat Banjar. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode cakap secara teknis dilanjutkan dengan teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut 1) identifikasi nama julukan 2) interpretasi nama julukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Banjar ada 7 nama julukan yang digunakan oleh masyarakat Banjar, yaitu 1) berdasarkan kondisi fisik, 2) kemiripan, 3) peristiwa, 4) tempat asal, 5) pekerjaan, 6) perilaku, dan 7) berdasarkan nama orang tua. Nilai rasa yang ada dalam nama panggilan nilai rasa yang bermakna positif dan nilai rasa yang bermakna negatif.

**Kata Kunci:** nama julukan, masyarakat Banjar, sosiolinguistik

**Abstract:** *Nickname is a name used to call someone directly or indirectly. This study specially discusses many kind of nicknames used on Banjar society. The aim of this study is to describe the form of nickname used in Banjar society. This study uses sociolinguistic approach. The data collection and method used in this study are dialogue method, continued with provocating, recording, and note taking technique. The data analysis is done through several steps, they are 1) identifying the nickname, 2) classifying the nickname base on positive and negative sense of meaning, 3) interpreting the nickname. The result shows that there are seven nicknames on Banjar society, they are 1) base on physically condition, 2) similarity, 3) event, 4) origin, 5) occupation, 6) attitude, 7) the parent's name. Sense of meaning in this nickname can be in positive and negative meaning.*

*Keyword: nickname, Banjar society, sociolinguistic.*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana penting dalam berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan bahasa, komunikasi akan mudah terjalin serta dapat menuangkan ide, gagasan, pikiran untuk menyampaikan informasi ataupun mengungkapkan perasaan (Fauzan, 2014, hlm. 2).

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam masyarakat anggota pemakai dan menjadi dokumentasi kegiatan atau aktivitas hidup manusia. Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai alat pengembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan dan inventaris ciri-ciri kebudayaan sesuai dengan kemajuan zaman (Nababan, 1993, hlm. 38).

Kridalaksana (2008, hlm. 26) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda bergantung dalam lingkungan bahasa yang bahasa yang ditempatinya.

Bahasa merupakan refleksi diri suatu kelompok masyarakat, artinya bahasa yang digunakan suatu kelompok masyarakat tertentu cerminan dari kebudayaan masyarakat tersebut (Sibarani, 2004, hlm. 51).

Barker (2005) mengemukakan bahwa (1) bahasa adalah medium utama yang digunakan dalam pembentukan dan penyampaian makna-makna kultural, (2) bahasa merupakan alat dan medium yang kita pakai untuk membentuk pengetahuan tentang diri kita sendiri dan dunia sosial. Realitas mengenai fungsi bahasa dan peran bahasa di dalam suatu masyarakat pemakainya sangat dipengaruhi oleh adat-istiadat dan budaya yang memayungi masyarakat tersebut (hlm. 89).

Berkaitan dengan penggunaan nama *galaran* (julukan), dalam masyarakat Banjar merupakan hal yang unik. Masyarakat Banjar terbiasa memberi nama *galaran* yang bernada negatif atau kelemahan seseorang selain nama yang bermakna positif. Bahkan, pemberian nama *galaran* (julukan) yang bersifat negatif sering dimulai dari keluarga dekat dan diikuti oleh masyarakat. Selain itu, dapat pula terjadi sebaliknya, pemberian nama *galaran* (julukan) yang bernilai rasa negatif sering pula berawal dari masyarakat dan diikuti oleh keluarga.

Nama dapat menimbulkan masalah apabila tidak cocok dengan dengan kebiasaan yang sudah ada masyarakat, begitu juga dengan nama *galaran* (julukan) yang ada dalam masyarakat Banjar.

Nama panggilan yang digunakan seseorang untuk memanggil orang lain sering kali tidak dapat dikendalikan. Penyebutan dan penggunaan nama julukan seseorang dalam percakapan akan sangat menentukan bagi proses pembentukan identitas seseorang dalam masyarakat (Novianti, 2016, hlm 313).

Kajian tentang nama julukan atau *galaran* dari segi sosiolinguistik sangat menarik karena secara langsung berhubungan bahasa dengan konteks di masyarakat. Nama merupakan satuan lingual berupa unit leksikal yang dibuat dan digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan untuk menentukan identitas seseorang. Dari perspektif kebahasaan nama adalah kata (frasa) untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang, binatang, dsb) dan nama juga berarti gelar, sebutan (KBBI,2016).

Djajasudarman (1999) menyatakan nama merupakan label terhadap setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia. Nama-nama muncul karena kompleks dan beragamnya kehidupan manusia dan bermacam-macam jenis alam di sekitar manusia (hlm.30). Sedang Chaer (1990) berpendapat bahwa pemberian nama adalah soal konvensi atau perjanjian belaka di antara anggota masyarakat suatu masyarakat bahasa (hlm. 44).

Crystal (1977, hlm. 112) menyatakan bahwa nama adalah berupa kata atau frasa yang mengidentifikasi person (orang), tempat, atau benda-benda spesifik karena suatu entitas adalah sebagai suatu individual bukan sebagai

anggota kelompok (kelas). Sebagai kelas kata nomina atau frasa nomina, nama diri adalah kata yang memberi daya bayang dan mengacu pada sosok fisik orang secara visual. Menurut Sudaryanto (1997, hlm. 294) nama sangatlah kuat terikat dengan penggunaan tempat dan pada waktu tertentu. Nama sebagai bentuk ujaran jelas memiliki referen kepada sosok tertentu karena nama tentu memiliki pemikiran, maksud, dan makna tertentu.

Ermanto (2017, hlm. 869) menyatakan nama merupakan bentuk unit leksikal yang dibuat dan digunakan oleh penutur bahasa yang bersangkutan untuk menentukan entitas sesuatu seperti orang, tempat dan hal keberadaan lainnya.

Penelitian yang terkait dengan nama yang pernah dilakukan Jamzaroh (2013) yang berjudul *Mengungkap Tabir Nama Diri Masyarakat Banjar*. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tradisi pemberian nama dalam masyarakat Banjar dan makna budaya yang terkandung, (2) mengklasifikasikan nama diri yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pemilihan panjang tidaknya nama diri oleh masyarakat Banjar menunjukkan bahwa nama tersebut pasaran atau khusus, serta menunjukkan status sosial penggunaannya baik dari segi pekerjaan atau pendidikan; (2) terdapat tiga proses pemberian nama diri masyarakat Banjar, yaitu adopsi, Penyesuaian, dan analogi.

Selain itu Nengsih (2012) juga pernah meneliti yang berkaitan dengan pemberian nama pada masyarakat Banjar dengan judul penelitian *Pemberian Nama Anak pada Masyarakat Banjar*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian nama anak dalam masyarakat Banjar di latar belakang oleh (1) nama-nama

asmaul husna, (2) nama-nama nabi dan rasul, (3) nama-nama kerabat atau sahabat nabi, (4) nama-nama bulan, hari, atau waktu kelahiran anak, (5) nama dari kakek atau nenek, (6) nama-nama ulama besar, (7) nama dari sifat terpuji, (8) nama dari penggalan nama ayah dan ibu, (9) nama dari pahlawan atau tokoh berjasa Kalimantan Selatan, (10) nama berdasarkan hitungan falakiah, (11) nama berdasarkan (12) nama berdasarkan kejadian alam semesta, dan (13) pemberian nama kata Noor atau Nur.

Novianti (2016) juga pernah meneliti mengenai nama, khusus masyarakat Sasak dengan judul penelitian *Penggunaan Pelesetan Nama Panggilan dalam Masyarakat Sasak*. Hasil penelitian penunjukan bahwa bentuk pelesetan nama panggilan yang muncul dalam masyarakat Sasak berupa protes, monoflongisasi, paragog, netralisasi, modifikasi vokal, apheresis, epentesis, dan apokop. Faktor-faktor yang melatar belakangi munculnya pelesetan nama panggilan dalam Sasak meliputi (1) memudahkan penyebutan nama, (2) kearaban, dan (3) penggunaan logat. Fungsi kultural penggunaan pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak meliputi (1) efektivitas (2) disformalitas, dan (3) memelihara keakraban.

Ermanto (2017) dengan judul penelitian *Kajian Nama Julukan pada Masyarakat Minangkabau Rantau Pesisir Selatan*. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa dari tinjauan segi bentuk lingual nama julukan etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan atas dua bentuk lingual, yakni (1) nama julukan yang berbentuk kata, (2) nama julukan yang berbentuk frasa. Nama julukan masyarakat etnis Minangkabau Rantau Pesisir Selatan terdiri atas empat pola. Nama julukan yang kata terdiri atas satu pola, yakni

nama dengan sembilan rujukan. Nama julukan yang berbentuk frasa terdiri tiga belas pola, yakni nama dengan tiga pola rujukan pembentukannya. Berdasarkan hasil temuan nama julukan tersebut memiliki nilai rasa negatif dengan rujukan yang negatif.

Masalah yang dibahas penelitian ini mengkaji nama *galaran* (julukan) yang digunakan oleh masyarakat Banjar, Desa Mandi Kapau, Kecamatan Karang Intan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nama *galaran* (julukan) yang digunakan oleh masyarakat dan mendeskripsikan nilai rasa yang terdapat dalam nama *galaran* tersebut.

## 2. KERANGKA TEORI

Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa tidak hanya sebagai kode atau tanda, tetapi juga sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian bahasa dengan studi sosiolinguistik selalu dikaitkan dengan berbagai faktor sosial yang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa di dalam kehidupan masyarakat. Faktor sosial dapat ditinjau berdasarkan usia, gender, profesi, pendidikan, kasta, status sosial ekonomi, asal daerah dan sebagainya (Lamas, 2007, hlm. 89). Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa, sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat dan didekati sebagai sarana interaksi atau komunikasi di masyarakat (Chaer, 2010, hlm. 5).

Menurut Rahardi (2010), sosiolinguistik mengkaji bahasa dengan memperhitungkan hubungan antar bahasa dan masyarakat, khusus masyarakat penutur bahasa tersebut. Sosiolinguistik mempertimbangkan keterkait-

an antara dua hal tersebut, seperti linguistik untuk segi kebahasaan dan sosiologi untuk segi kemasyarakatan. Sosiolinguistik tidak hanya mempertimbangan unsur bahasa tetapi juga unsur masyarakat sebagai pengguna bahasa (hlm 14).

Sosiolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi. Bahasa sebagai milik masyarakat juga tersimpan dalam diri masing-masing individu (Sumarsono, 2013, hlm. 19).

## 3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan mengenai nama diri, khusus nama *galaran* dalam masyarakat Banjar. Data penelitian ini adalah nama diri masyarakat Banjar beserta konteks penggunaannya. Sumber data yang digunakan adalah sumber data lisan, yakni tuturan dari informan dalam kehidupan masyarakat Banjar. Informan penelitian ditentukan dengan teknik *Snowball sampling*. Metode dan teknik pengumpulan data digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Data penelitian yang dikumpulkan menggunakan metode cakap secara teknis dilanjutkan dengan teknik pancing, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan tahapan berikut ini (1) klasifikasi nama julukan, (2) identifikasi data berdasarkan jenisnya dan nilai rasa makna positif dan negatif.

## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Banjar selain memiliki nama asli (nama formal) dan pemberian dari orang tua yang diberikan dengan rangkaian acara *batasmiah* juga memiliki nama julukan atau dalam bahasa Banjar

sering sebut *galaran*. Nama *galaran* ini diberikan masyarakat terhadap seseorang. Pada umumnya nama *galaran* dimiliki seseorang tidak disetujui oleh orang yang diberikan julukan tersebut. Berikut analisis dan pembahasan nama julukan *galaran* di masyarakat Banjar.

#### **4.1 Nama Galaran Berdasarkan Kondisi Fisik**

##### **4.1.1 Kai Lewang**

Nama *galaran* (panggilan) ini digunakan untuk memanggil seseorang karena kondisi fisik cacat, tidak sempurna telinganya, cacat karena bawaan lahir. Nama *galaran* ini hanya digunakan ketika pembicaraan tidak langsung. Nama *galaran* ini bernilai negatif. Panggilan ini tidak digunakan untuk menyapa seseorang secara langsung. Berikut penggunaan nama *gagalaran* tersebut dalam kalimat.

- (1) *Malam tadi rumah Kai Lewang kasalukutan.*  
'Malam tadi rumah kakek lewang kebakaran.'
- (2) *Minantu Kai Lewang sumalam tulak madam.*  
'Menantu Kakek lewang pergi merantau.'
- (3) *Kai lewang matan tadi dihadangai kadada lalu.*  
'Kakek Lewang sejak tadi ditunggu tidak ada lewat.'

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama *gagaran*, Kai Lewang. Penggunaan nama *gagaran* tersebut karena kondisi fisik, terutama telinga tidak sempurna. Nama *gagaran* tersebut bernilai negatif dan hanya digunakan jika pembicaraan tidak langsung.

##### **4.1.2 Utuh Hirang**

Nama *galaran* (panggilan) *utuh hirang* digunakan untuk memanggil seseorang

yang karena kondisi fisik, lebih khusus mempunyai warna kulit hitam. Nama panggilan *utuh hirang* digunakan untuk panggilan laki-laki. Nama *galaran* ini bernilai negatif. Nama *galaran* digunakan secara langsung atau tidak langsung. Berikut penggunaan nama *gagalaran* dalam kalimat.

- (1) *Utuh Hirang sarik banar wan unda.*  
'Utuh Hirang marah sekali dengan saya.'
- (2) *Bini Utuh Hirang bugas banar.*  
'Istri Utuh Hirang cantik sekali.'
- (3) *Utuh Hirang mambawa unda aka pahumaan.*  
'Utuh Hirang mengajak saya ke sawah.'

Kalimat 1–3 menggunakan nama *galaran*, yaitu Utuh Hirang. Nama *galaran* ini digunakan untuk menyapa atau memanggil seseorang yang mempunyai fisik warna kulit hitam. Nama *galaran* ini nilai rasa negatif.

##### **4.1.3 Julak Lamak**

Panggilan ini digunakan berdasarkan kondisi fisik. Julak dalam bahasa Banjar sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara ayah atau ibu yang lebih tua atau dapat juga digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua dari orang tua penyapa. Lamak mempunyai makna gemuk. Jadi, nama *galaran Julak Lamak* 'paman gemuk' mempunyai nilai rasa netral. Nama *galaran* ini dapat digunakan secara langsung. Berikut penggunaan nama *galaran Julak Lamak* dalam kalimat.

- (1) *Malam ini badua salam di rumah Julak Lamak.*  
'Malam ini doa selamat di Rumah Julak Lama.'
- (2) *Julak Lamak babini anum lagi.*  
'Julak Lamak beristri muda lagi.'

(3) *Anak Julak Lamak bagawi di Kotabaru.*

'Anak Julak Lamak bekerja di Kotabaru'.

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama *galaran* yang ditujukan kepada seseorang yang mempunyai fisik gendut. Nama *galaran* ini biasanya mempunyai nilai rasa netral. Penggunaan nama *galaran* biasanya tidak menyinggung yang diberi nama karena bersifat netral.

#### 4.1.4 Udin Acut

Nama *galaran* Udin Acut ini digunakan untuk memanggil atau menyapa seseorang yang memiliki kondisi fisik kecil. *Acut* dalam bahasa Banjar kecil. Nama *galaran* ini mempunyai nilai rasa netral. Kadang-kadang yang di panggil dengan *galaran* acut tidak merasa dihina tetapi dianggap biasa saja walaupun *galaran* ini berdasarkan kondisi fisik. Berikut penggunaan nama *galaran* Udin Acut dalam kalimat.

(1) *Anak Udin Acut sudah bujangan sabaratan.*

'Anak Udin Acut sudah dewasa semua'.

(2) *Kasian banar bini Udin Acut bajualan kada payu.*

'Kasihannya sekali Istri Udin Acut berjualan tidak laku'.

(3) *Pian tahulah di mana rumah Udin Acut.*

'Kamu takukah dimana Rumah Udin Acut.'

Kalimat 1–3 menggunakan nama *galaran* Udin Acut yang mempunyai makna Udin kecil. Nama *galaran* tersebut diberikan kepada seseorang yang mempunyai fisik kecil. Nama *galaran* ini bernada negatif sehingga nama ini hanya digunakan tidak secara langsung kepada yang bersangkutan.

#### 4.1.5 Dawiah Endek

Nama *galaran* (julukan) ini digunakan untuk memanggil seseorang yang karena kondisi fisik badan pendek. *Endek* dalam bahasa Banjar mempunyai makna pendek. Panggilan ini mempunyai nilai rasa negatif. Biasanya nama panggilan ini digunakan hanya panggilan secara tidak langsung. Berikut penggunaan nama *galaran* dalam kalimat.

(1) *Rumuh sidin parak wan rumah Dawiah Endek.*

'Rumah beliau dekat dengan rumah Dawiah Endek'.

(2) *Dawiah Endek badangsanak wan Acil Imah.*

'Dawiah endek bersaudara dengan bibi Imah.'

(3) *Kuitan Dawiah Endek masih bagana di kampung subalah.*

'Orang tua Dawiah Endek masih tinggal di kampung sebelah.'

Kalimat-kalimat di atas terdapat nama *galaran* Dawiah Endek. Nama *galaran* tersebut diberikan kepada seseorang yang mempunyai kekurangan fisik, yaitu pendek. Nama *galaran* ini bersifat negatif dan hanya digunakan secara tidak langsung.

#### 4.2 Nama *Galaran* Berdasarkan Kemiripan

Nama *galaran* (julukan) berdasarkan kemiripan digunakan karena orang dipanggil dengan nama tersebut dianggap mirip dengan seseorang, biasa tokoh atau orang terkenal.

##### 4.2.1 Iwan Rano Karno

Nama *galaran* (julukan) ini digunakan untuk memanggil seseorang karena dianggap mirip dengan Rano Karno artis yang terkenal tahun 80-an dengan filmnya Kisah Gita Cinta di SMA. Kemi-

ripan karena wajahnya atau tahi lalat sama dengan artis tersebut. Nama *galaran* ini bersifat netral. Orang yang dipanggil dengan panggilan ini bahwa senang dan bangga. Berikut penggunaan nama *galaran* dalam kalimat.

- (1) *Iwan Rano Karno sudah baminantu.*  
'Iwan Rano Karno sudah mempunyai menantu'.
- (2) *Mun kada salah ikam adingnya Iwan Rano Karno, iya kalo.*  
'Kalau kada salah ikam adiknya Iwan Rano Karno, iya kalo'.

Kalimat 1-2 menggunakan nama *galaran* Iwan Rano Karno yang mengacu pada seseorang yang berdasarkan kemiripan, yaitu Rano Karno. Nama *galaran* tersebut bernada positif, bahkan orang yang dipanggil merasa senang.

#### 4.2.2 Miah Lidya Kandau

Nama *galaran* (panggilan) ini digunakan untuk memanggil karena wajahnya mirip dengan artis Lidya Kandau yang tenar seangkatan dengan Rano Karno. Nama panggilan ini bersifat positif. Nama panggilan ini digunakan secara langsung karena bersifat positif.

#### 4.2.3 Ipad Maradona

Nama *galaran* ini digunakan untuk memanggil seseorang karena kemiripan dengan Diego Armando Maradona, pesepak bola legendaris dari Argentina. Kemiripan karena kelincuhan ketika bermain bola. Nama panggilan ini bersifat positif sehingga yang panggilan atau yang digalari dengan sebut Ipad Maradona senang saja. Panggilan digunakan secara langsung tidak belakang orangnya memanggil. Berikut penggunaan nama *galaran* tersebut dalam kalimat.

- (1) *Ipad Maradono dasar bujur mirip banar muhanya wan maradona.*

'Ipad Maradona memang mirip wajahnya dengan Maradona asli'.

- (2) *Ipad Maradona umpat main bal tingkat kecamatan.*

'Ipad Maradona ikut main bola tingkat kecamatan'.

Kalimat-kalimat tersebut berisina *galaran* yang bersifat positif dan berdasarkan kemiripan wajah dengan yang disematkan pada nama asli.

### 4.3 Nama *Galaran* (julukan) Berdasarkan Peristiwa

Nama *galaran* (julukan) berdasarkan peristiwa digunakan oleh seseorang untuk memanggil seseorang karena ada peristiwa yang pernah dialami dan membekas sehingga tidak mudah dilupakan oleh orang. Berikut nama *galaran* (julukan) yang karena adanya suatu peristiwa.

#### 4.3.1 Ipau Racak

Nama *galaran* (julukan) ini digunakan oleh seseorang untuk memanggil karena ada peristiwa yang pernah dialami dan ada bekasnya. *Ipau racak* panggilan ini digunakan untuk memanggil seseorang yang pernah kena cacar. *Racak* adalah bekas penyakit tersebut yang masih ada di wajah. Nama *galaran* ini bernilai rasa negatif sehingga nama panggilan ini digunakan secara tidak langsung. Berikut penggunaan nama *galaran* berdasarkan peristiwa dalam kalimat.

- (1) *Ipau Racak bajualan di warung senggol.*  
'Ipau Racak berdagang di warung senggol'.
- (2) *Rumah Ipau Racak jauh banar matan pasar.*

'Rumah Ipau Racak jauh sekali dari pasar'.

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama *galaran* berhubungan dengan

peristiwa. Peristiwa yang dialami kena cacar sehingga menimbulkan bekas cacar dimuka dan orang-orang sekitar memberi nama julukan (*galaran*) Racak yang berarti totol atau bekas pada nama yang sebenarnya.

#### 4.3.2 Kai Juang

Nama *galaran Kai Juang* digunakan untuk memanggil seorang kakek yang pernah ikut berjuang membela tanah air. Nama *galaran* ini diberikan berdasarkan peristiwa yang pernah dialami, yaitu ikut berjuang. Nama julukan ini bernilai rasa positif sehingga orang yang dijuluki dengan nama ini tidak marah. Bahkan senang karena merasa dihargai oleh masyarakat sekitar.

(1) *Kasian banar Kai Juang sidin hidup susah banar.*

‘Kasihani sekali Kakek Juang beliau miskin sekali’.

(2) *Kai Juang bagana di pahuman sorongan.*

“Kai Juang tinggal di sawah sendirian’.

Kalimat di atas menggunakan nama *galaran* berdasarkan peristiwa. Kai Juang diberi julukan karena dikaitkan dengan perjuangan waktu zaman penjajah dulu. Nama *galaran* ini bernilai rasa positif, bahwa orang yang menyandang nama di merasa dihargai.

#### 4.4 Nama *Galaran* Berdasarkan Tempat Asal

Nama *galaran* (julukan) berdasarkan tempat asal digunakan untuk memanggil seorang berdasarkan tempat asalnya, baik negara maupun kota. Berikut beberapa nama julukan yang diperoleh berdasarkan tempat asal.

##### 4.1.1 Amit Arab

Nama *galaran* (julukan) Amit Arab digunakan untuk memanggil orang berdasarkan tempat asal. *Amit Arab* ber-

asal dari arab yang sudah menetap di daerah sehingga oleh masyarakat dipanggil dengan julukan *Amit Arab*. Nama ini bersifat positif sehingga orang yang mendapat julukan ini tidak merasa tersinggung atau marah. Berikut penggunaan dalam kalimat nama *galaran* (julukan) tersebut.

(1) *Amit Arab bisi anak talu ikung.*

‘Amit Arab mempunyai anak tiga orang.’

(2) *Amit Arab bininya urang banua aja.*

‘Amit Arab istrinya orang kampung aja’.

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama julukan (*galaran*) berdasarkan tempat asal, yaitu Arab. Penggunaan nama *galaran* tersebut bernada positif dan tidak menyinggung perasaan orang yang diberi julukan (*galaran*).

##### 4.4.2 Salman Pingaran

Nama *galaran* atau julukan *Salman Pingaran* digunakan untuk memanggil nama orang yang berdasarkan asalnya, yaitu Desa Pingaran. Nama ini diberikan karena ada beberapa nama di lingkungan masyarakat tersebut. Nama ini bernilai rasa positif sehingga orang yang dipanggil dengan julukan ini tidak marah atau tersinggung walaupun dipanggilan secara langsung.

(1) *Salman Pingaran guru SD di kampungnya.*

‘Salman Pingaran guru SD di kampungnya’.

(2) *Salman Pingaran tulak maunjun ka Aranio.*

‘Salman Pingaran pergi memancing ke Aranio’.

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama *galaran* atau julukan berdasarkan tempat asal. Penggunaan



nama julukan tersebut tidak menyinggung perasaan orang yang diberikan julukan.

#### 4.4.3 Inur Barabai

Nama *galaran* atau julukan *Inur Barabai* digunakan untuk memanggil atau menyapa *Inur* yang berasal dari Kota Barabai. Nama julukan ini diberikan karena asalnya sebelum menetap memang dari Barabai. Nama julukan (*galaran*) ini bernilai rasa positif sehingga orang yang dijuluki dengan nama ini tidak marah atau tersinggung. Berikut penggunaan nama *galaran* dalam kalimat.

- (1) *Inur Barabai manyambang limau di pasar Banjarbaru.*  
'Inur Barabai berdagang jeruk di Pasar Banjarbaru'.
- (2) *Inur Barabai laki sidin sudah maninggal dunia.*  
'Inur Barabai suami beliau sudah meninggal'.

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama *galaran* Inur Barabai. Penggunaan nama *galaran* tersebut berdasarkan asal seseorang. Nama samaran tersebut bernilai rasa negatif.

#### 4.4.4 Ida Kuin

Nama julukan Ida Kuin digunakan karena Ida yang dimaksud berasal dari Kuin. Pemberian nama julukan ini berdasarkan tempat asalnya. Nama julukan ini bernilai rasa positif sehingga orang yang diberi nama julukan ini tidak merasa tersinggung atau dihina. Berikut penggunaan nama *galaran* Ida Kuin dalam kalimat.

- (1) *Ida Kuin hanyar datang sumbahyang Juhur di langgar.*  
'Ida Kuin baru saja datang shalat Juhur di musala.

- (2) *Kuitan Ida Kuin tulak haji tahun diadap.*  
'Orang tua Ida Kuin pergi haji tahun depan'.

#### 4.5 Nama *Galaran* Berdasarkan Pekerjaan

Nama *galaran* (julukan) berdasarkan pekerjaan digunakan sesuai dengan pekerjaan yang dimiliki oleh orang yang diberi *galaran* (julukan). Berikut beberapa nama yang berdasarkan pekerjaan.

##### 4.5.1 Jamal Tukang

Nama *galaran* (julukan) ini digunakan untuk memanggil orang yang mempunyai pekerjaan tukang, tukang di sini tukang bangun atau tukang untuk membuat rumah. Nama julukan ini mempunyai nilai rasa positif, yang menerima julukan ini tidak merasa tersinggung. Nama *galaran* ini digunakan karena dalam masyarakat nama Jamal lebih dari satu sehingga untuk memudahkan orang mengenali ditambahkan pekerjaan di belakang nama.

- (1) *Jamal Tukang rumahnya parak masjid Al Rahman.*  
'Jamal Tukang rumahnya dekat Masjid Al Rahman'.
- (2) *Matan tahun sumalan Jamal Tukang gagaringan haji.*  
'Sejak tahun kemarin Jamal Tukang.'

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama *galaran* berdasarkan pekerjaan. Jamal Tukang yang bekerja sebagai tukang bangunan. Penggunaan nama Jamal Tukang bernilai rasa positif dan tidak menyabab orang yang diberi julukan tersebut tersinggung.

##### 4.5.2 Sapri Panjahit

Nama *galaran* (julukan) **Sapri Panjahit** digunakan untuk memanggil

orang yang pekerjaan penjahit. Nama panggilan ini digunakan untuk memudahkan mengenai yang bernama Sapri karena di masyarakat orang yang bernama Sapri lebih dari satu orang. Nilai rasa nama ini positif sehingga yang dipanggil dengan nama tersebut tidak tersinggung. Berikut penggunaan nama *galaran* tersebut dalam kalimat.

- (1) *Sapri Panjahit lawas sudah bagana di Kampung Limamar.*  
'Sapri Penjahit sudah lama tinggal di Kampung Limamar'.
- (2) *Ading Sapri Panjahit sudah badatang Isam.*  
'Adik Sapri Penjahit sudah melamar Isam'.

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama julukan (*galaran*) berdasarkan pekerjaan, yaitu penjahit. Penggunaan nama *galaran* tersebut tidak menimbulkan rasa rendah diri karena diberi nama *galaran* tersebut. Nama *galaran* tersebut bernada netral.

#### 4.5.3. Imah Pawadaian

Nama *galaran* (julukan) Imah Pawadaian digunakan untuk memanggil orang yang mempunyai nama Imah dan pekerjaannya membuat kue. Nama ini digunakan karena nama Imah lebih dari satu di masyarakat. Nilai rasa positif sehingga orang yang dipanggil dengan nama ini tidak tersinggung atau marah. Berikut penggunaan nama *galaran Imah Pawadaian*.

- (1) *Imah Pawadaian bisa banar baolah apam barandam.*  
'Imah Pawadaian mahir sekali membuat apam berendam'.
- (2) *Wadai olahah Imah pawadaian pacah di ilat.*  
'Kue buatan Imah Pawadaian lezat sekali'.

Kedua kalimat di atas penggunaan nama *galaran* yang diberikan kepada Imah yang pekerjaan membuat kue. Penggunaan nama *galaran* tersebut untuk menandai bahwa banyak nama Imah di kampung yang bersangkutan. Nama *galaran* tersebut tidak mempunyai nilai rasa netral.

#### 4.5.4 Asat Walut

Nama *galaran Asat Walut* ini digunakan untuk memanggil Asat yang pekerjaannya menjual belut di pasar. Nama panggilan ini bernilai rasa positif sehingga yang dipanggil dengan julukan Asat Walut tidak merasa tersinggung.

- (1) *Asat Walut tulak ka pasar saban hari Arba haja.*  
'Asat Walut pergi ke pasar setiap Hari Rabu.'
- (2) *Asat Walut mamanduk jualan di pasar Subuh.*  
'Asat Walut membeli dagangan di pasar Subuh'.

Kedua kalimat di atas menggunakan nama *galaran* (julukan) dengan menyebutkan pekerjaan, yaitu berjualan Belut. Penggunaan nama *galaran* tersebut nilai rasa positif untuk memudahkan mengingat karena di sekitar banyak orang yang nama Asat.

#### 4.6 Nama *Galaran* (julukan) Berdasarkan Perilaku

Nama *galaran* (julukan) berdasarkan perilaku digunakan untuk memanggil orang sesuai dengan perilakunya. Nama panggilan ini pada awalnya hanya diberikan oleh teman-teman terdekat tetapi lama-kelamaan lingkungan juga ikut memanggil dengan nama julukan. Berikut nama julukan berdasarkan perilaku yang ada di masyarakat Banjar.

#### 4.5.1 Salmah Parangutan

Nama *galaran* (julukan) *Salmah Parangutan* digunakan untuk memanggil orang yang wajah selalu cemberutan. Nama panggilan ini diberikan karena berdasarkan perilaku sehari-hari. Nama julukan ini bernilai negatif sehingga nama ini hanya digunakan oleh masyarakat tidak secara langsung. Berikut penggunaan *nama galaran Salmah Parangutan* dalam kalimat.

- (1) *Salmah Parangutan baranak di rumah bidan desa.*  
'Salmah Parangutan melahirkan di rumah bidan desa'.
- (2) *Salmah Parangutan sumalam hanyar datang matan kuta.*  
'Salmah Parangutan kemarin baru datang dari kota'.

Penggunaan nama *galaran Salmah Parangutan* pada kalimat di atas berdasar sifat seseorang yang di masyarakat. *Parangutan* mempunyai makna cemberut. Orang yang dijulukan dengan nama *Imah Parangutan* sering cemberut. Penggunaan nama tersebut bernilai rasa negatif. Orang yang diberi julukan tersebut terkadang tidak suka jika disapa dengan julukan tersebut. Penggunaan nama julukan tersebut hanya secara tidak langsung saja.

#### 4.5.2 Ipah Panyarikan

Nama *galaran* (julukan) *Ipah Panyarikan* diberikan kepada orang yang perilaku atau sifat pemaarah. Dalam bahasa Banjar *Panyarikan* makna pemaarah. Nama ini digunakan secara tidak langsung. Nama *galaran* (julukan) ini bernilai rasa negatif sehingga orang tidak berani jika memanggil secara langsung kepada yang bersangkutan.

#### 4.5.3 Usai Panyupan

Nama *galaran* (julukan) *Usai Panyupan* diberikan kepada orang yang mempunyai perilaku atau sifat pemalu. Dalam bahasa Banjar panyupan makna pemalu. Nama *galaran* ini bernilai rasa netral sehingga orang yang dipanggil dengan julukan Usai tidak marah atau tersinggung jika dipanggil secara langsung. Berikut penggunaan nama Usai Panyupan dalam kalimat.

- (1) *Ngalih banar manyaru Usai Panyupan ka acara salamatan kada bisa datang.*  
'Sulit sekali mengundang Usai Panyupan ke acara selamatan tidak bisa datang'.
- (2) *Usai Panyupan mun dihadagi lawas banar hanyar muncul.*  
'Usai Panyupan kalau ditunggu lama sekali datangnya'.

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama *galaran* berdasarkan sifat. Usai Panyupan berarti Usai yang mempunyai sifat pemalu. Penggunaan nama *galaran* tersebut tidak menimbulkan rendah diri terhadap orang yang diberi julukan tersebut.

#### 4.5.4 Ila Pangguring

Nama *galaran* (julukan) *Ila Pangguring* diberikan kepada orang yang suka tidur, di mana saja selalu tidur. Nama *galaran* ini bernilai negatif sehingga jika nama digunakan secara langsung orang yang diberi julukan ini akan marah atau tersinggung. Berikut penggunaan nama *galaran Ila Pangguringan* dalam kalimat.

- (1) *Anak Ila Pangguringan sudah ganal.*  
'Anak Ila Pangguringan sudah besar'.
- (2) *Rajin banar Ila Pangguringan mun ada acara Mandani di kampung.*

‘Rajin sekali Ila Pangguringan membantu kalau ada acara di kampung’.

#### 4.6 Nama *Galaran* Berdasarkan Nama Orang Tua

Nama *galaran* berdasarkan nama orang tua dipakai karena nama tersebut lebih dari satu orang di dalam masyarakat sehingga untuk memudahkan orang mengenalnya nama diberi tambahan dengan nama orang tua. Nama tambahan nama orang tua laki-laki. Berikut bebarapa nama yang diperoleh berdasarkan pengambilan data di lapangan, yaitu *Ipah Salim, Ipah Madan, dan Ipah Lamat*.

Ketiga nama tersebut sama mempunyai nama Ipah tetapi masing ditambah dengan nama orang tua laki-laki. Ipah Salim berarti orang tua Ipah bernama Salim, Ipah Madan orang tuanya bernama Madan, dan Ipah Lamat orang tua bernama Lamat. Nama *galaran* (panggilan) ini memiliki nilai rasa positif. Berikut penggunaan nama *galaran* berdasar nama orang tua dalam kalimat.

- (1) *Ipah Salim Matan hitadin sudah datang. ‘Ipah Salim dari tadi sudah datang’.*
- (2) *Ipah Madan sarak lawan lakinya. ‘Ipah Madan bercerai dengan suaminya’.*
- (3) *Dangsanak Ipah Lamat sugih barataan. ‘Saudara Ipah Lamat kaya semua’.*

Kalimat-kalimat di atas menggunakan nama *galaran* berdasarkan orang tua masing-masing. Kalimat (1) Ipah Salim berarti orang tua bernama Salim. Kalimat (2) Ipah Madan berarti orangnya namanya Madan. Kalimat (3) Ipah Lamat nama orang tua Lamat. Penggunaan nama dengan menambah orang tua tersebut karena dalam satu kampung ada lebih dari satu orang yang

namanya Ipah. Penggunaan nama julukan tersebut berasal dari lingkungan yang guna mempermudah mengenali orang yang bernama Ipah. Nama *galaran* tersebut nilai rasa positif.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Banjar mengenal nama *galaran* yang diperoleh dari masyarakat atau keluarga. Terdapat 7 macam nama *galaran* antaranya: 1) berdasarkan kondisi fisik, yaitu *Kai Lewang, Utuh Hirang, Julak Lamak, Udin Acut, Dwaiah Endek*; 2) kemiripan, yaitu *Iwan Rano Karno, Miah Lidya Kandau, Ipad Maradona*; 3) peristiwa, yaitu *Ipau Racak, Kai Juang*; 4) tempat asal, yaitu *Amit Arab, Salman Pinggaran, Inur Barabai, dan Ida Kuin*; 5) pekerjaan, yaitu *Jamal Tukang, Sapri Panjahit, Imah Pawadaian, dan Asat Walnut*; 6) perilaku, yaitu *Salmah Parangutan, Ipah Panyarikan, Usai Panyupan, dan Illa Pangguringan*; dan 7) berdasarkan nama orang tua, yaitu *Ipah Salim, Ipah Madan, dan Ipah Lamat*. Nilai rasa yang ada dalam nama *galaran* yang bermakna positif, nilai rasa yang bermakna negatif, dan netral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1990). *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Djaja T. Fatimah. (1999). *Semantik I pengantar ke arah ilmu makna*. Refika Aditama: Bandung.

*Nama Galaran (Julukan) pada Masyarakat Banjar di Kampung Mandi Kapau Kecamatan Karang Intan (Jahdiah)*

- Barker, Chris. (2005) *Cultural studies teori dan praktik*. (Diterjemahkan dari *Cultural Studies: Theory and Praticce*. SAGE Publication London, 2000 ) Yogyakarta.
- Ermanto. (2017). Kajian nama julukan pada masyarakat Minangkabau Rantau Pesisir Selatan. Kumpulan Makalah: *Konfrensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Kelima Belas*, 869–873.
- Chaer. A. (2010). *Sosiolingusitik: Perkenalan awal*. PT Rineka Cipta: Yogkakarta.
- Crystal, D. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*.
- Fauzan. (2014). *Pengantar filsafat ilmu*. Lombok Barat: Arga Puji Press.
- Jamzaroh, S. .(2013). Mengungkap tabir nama diri masyarakat Banjar. *Prosiding Seminar Internasional: Studi Bahasa dari Berbagai Perspektif*, 175–183.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus lingusitik*. Jakarta: Gramedia.
- Lamas. C., Mullany, L. & Stockwell. P. (2007). *The Routledg Companion to Sosciolingusitics*. London.
- Novianti, M. I. (2016). Penggunaan pelesetan nama panggilan dalam masyarakat Sasak. *Jurnal Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa 2* (2):313–327.
- Nababan. P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nengsih, S. W. (2012). Pemberian nama anak pada masyarakat Banjar. *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*. 8 (1): 52–57.
- Rahardi. K. R. (2010). *Kajian sosiolinguistik*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. (1997). *Linguistik: Esai tentang bahasa dan pengantar ke dalam ilmu bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropologi lingusitik, linguistik antropologi*. Medan: Poda.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Tim.( 2016) . *Kamus besar bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: PT Gramedia.

